BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pemberlakuan tarif pada penumpang bus angkutan antar kota trayek blitar - trenggalek

Angkutan adalah kegiatan perpindahan orang dan barang dari satu tempat (asal) ke tempat lain (tujuan) dengan menggunakan sarana kendaraan. Perangkutan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung, mendorong, dan menunjang segala aspek kehidupan dan penghidupan, baik di bidang ekonomi, sosial budaya, politik, maupun pertahanan dan kemanan Negara. Sistem perangkutan harus ditata dan terus menerus disempurnakan untuk menjamin mobilitas orang maupun barang dalam rangka menjamin kesejahteraan masyarakat. Mengingat perangkutan menguasai hajat hidup orang banyak serta sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat.

Seperti halnya angkutan yang berada di terminal patria kota blitar mempunyai banyak trayek dengan tujuan di berbagai antar kota maupun antar provinsi salah satunya trayek jurusan blitar-trenggalek. Menurut penjelasan dari bapak sirojun munir selaku kepala koordinasi terminal patria kota blitar menjelaskan:

"Ada instruksi dari bapak dirjen bahwa semua jenis bis harus masuk di terminal terlebih dahulu. Adapun jenis bis terbagi menjadi dua yaitu bis AKAP (antar kota antar provinsi) seperti blitar-Jakarta blitar-semarang blitar-bogor dst. Dan bis AKDP (antar kota dalam provinsi) seperti blitar-tulungagung, blitar-treanggalek, blitar-malang dst. Yang termasuk dalam

bis AKAP seperti halnya bus setiawan, bus m-tran, bus gunung harta, bus pahala kencana, bus malang indah, bus puspa indah, bus restu mulya, bus handoyo, bis merta sari bis als, bis lorena bis harapan jaya, bis rosalia. Sedangkan yang termasuk bis AKDP ada dua yaitu patas (rukun jaya), dan bis AKDP biasa yaitu bus bagong, bus hasbunallah, bus sumber lumayan, bus sena, bus harapan baru, bus kawan kita, bus sido mulyo, bus sandi putra, maju jaya, bus laju, bus tentrem".[1]

Dengan banyaknya jenis bus AKAP maupun AKDP yang masuk di terminal patria tentunya dalam menetapakan tarif para kondektur bus meminta tarif dengan ongkos yang berbeda-beda tergantung dengan jurusan yang di tuju. Salah satunya dalam trayek blitar-trenggalek. Seperti ungkapan bapaak sirojun munir bahwa :

"tarif angkutan semua bus tidak boleh melebihi batas atas dan tidak boleh di bawah batas bawah yang sudah ditetapkan oleh SK.peraturan gubernur jawa timur seperti halnya trayek blitar – trenggalek yaitu tarif batas atas adalah Rp. 12.500 dan tarif batas bwahnya sebesar Rp.8.000. penetapan tarif ini tidak boleh melebihi batas atas maupun batas bawah jika kedapatan terdapat para kondektur melakukan penarikan tarif diluar batas wajar maka akan dikenakan sanksi. tarif ini berlaku sejak di keluarkannya pergub jawa timur tahun 2016. Tarif ini tetap berlaku sampai sekarang selama tidak ada peraturan baru yang mengubahnya".

Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan anggapan bagi para awak bus. Para sopir bus maupun kondektur bus secara keseluruhan meminta tarif yang berbeda dari yang telah ditetapkan. Seperti halnya ungkapan bapak sigit selaku sopir bis sido mulyo yang dulunya pernah menjadi sopir rukun jaya :

"tarif bus trayek blitar-trenggalek sebesar Rp.30.000. itu memang tarif rata-rata semua bus segitu ya mbak. namun ketika bus berhenti di terminal tulungagung kemudian oper ke bus lain maka penumpang wajib

[1] Hasil wawancara dengan bapak sirojun munir selaku kepala koordinasi terminal patria kota blitar pada tanggal 20 januari 2018

membayar lagi tarif dari tulungagung-trenggalek. Kecuali bagi para penumpang yang sudah mendaptkan karcis dari blitar-trenggalek. Apabila kami dalam melakukan tarif disesuaikan dengan peraturan tarif yang ditetapkan oleh peraturan gubernur jawa timur sudah sangat jauh berbeda karena semakin bertambah tahun harga juga sudah mengalami kenaikan".

Lain halnya dengan ungkapan para penumpang yang pernah naik bus dari blitar menuju trenggalek yaitu saudari aina mengatakan bahwa :

"Seingat saya dulu saya naik bus dari blitar ke trenggalek dimintai tarif sebesar Rp.30.000,00. Menurut saya harga Rp.30.000,00 tersebut sangat mahal karena jika saya melakukan perjalanan pulang pergi berati saya harus mebayar sebesar Rp. 60.000,00 waktu itu saya mengendarai bus kecil dari blitar langsung ke trenggalek, karena biasanya ada juga bus kecil yang dari blitar menuju ke trenggalek namun para penumpang harus berpindah ke bus lain saat bus masuk di terminal tulungagung. untungnya saya pada waktu itu, mengendarai bus dari terminal blitar langsung menuju terminal trenggalek. Karena jika harus berpindah bus saya harus membayar lagi".[2]

Hal senada juga diungkapakan oleh penumpang yang bernama dwi asal dari trenggalek :

"saya dulu naik angkutan bus dari blitar ke trenggalek berganti bis dua kali mbak, karena untuk menuju ke trenggalek harus berhenti dahulu ke terminal tulungagung. Saya naik bus dari blitar ke ke tulungagung dimintai tarif sebesar Rp. 18.000,00 kemudian saya disuruh pindah ke bis lain dengan tujuan trenggalek saya harus membayar lagi sebesar Rp. 10.000,00. Saya tidak tahu mbak kalau ke trenggalek harus berpindah ke lain bus di terminal tulungagung. kemudian saya dari tulungagung ke trenggalek harus bayar lagi".[3]

Mengapa harga tarif mahal? Tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan sudah di publikasikan pada papan informasi di

[2] Hasil wawancara dengan penumpang yang bernama Aina pada tanggal 3 maret 2018
[3] Hasil wawancara dengan penumpang yang bernama Dwi pada tanggal 3 maret 2018

terminal. Apa alasan mereka melakukan tarif begitu mahal. Kemudian peneliti mencari tahu hal tersebut kepada bapak sirojun munir mengenai hal tersebut :

"para sopir bus dan kondektur bus sering melakukan tarif di luar batas karena memang rebutan penumpang dan sistem kejar setoran. Untuk bus kecil Mereka dituntut untuk menyetor ke P.O sebesar Rp.400.000/hari dan untuk bus besar sebesar Rp.700.000/hari. Lha trus jika bus melaju dari blitar – tulungagung – trenggalek dan penumpang sepi tentunya mereka akan rugi, selain mereka beli solar sendiri mereka juga harus membeli makan sendiri. Ya emang begitu, dari P.O nya sendiri sudah menetapkan wajib setoran dengan nominal segitu, kalau tidak nutut ya mereka harus hutang. Jika dalam satu hari mampu setoran Rp.200.000 maka mereka masih mempunyai hutang sebesar Rp.200.000 dan hutang itupun akan bertumpuk-tumpuk setiap harinya. Hal tersebut tentunya sangat memberatkan bagi sopir. Beda dengan sistem fee, pada P.O Rukun Jaya fee itu lebih enak karena sopir diberikan uang makan sebesar Rp.40.000 dan kernet sebesar Rp.30.000. jadi meskipun sopir tidak membawa pesangon tidak papa karena mereka sudah di jatah uang makan sebesar yang saya sebutkan tadi. Selanjutnya mengenai masalah penumpang jika tidak membawa penumpang sama sekali juga tidak papa para sopir dan kondektur bus tidak mendapat resiko rugi. Namun gaji yang didapatkan juga sebatas uang makan saja. sebaliknya, Jika mereka dapat penumpang banyak persenan pun juga bertmabah banyak. Persenan tersebut dikumpulkan terlebih dahulu setelah seminggu atau sepuluh hari gaji tersebut dapat diambil. Yang menentukan sistem setoran dan fee berasal dari perusahaan. Untuk memilih sistem setoran maupun fee tergantung dari sopirnya apakah mereka mau untung dengan memilih sistem fee atau malah rugi memilih sistem setoran. Sehingga mereka dalam menarik tarif para kondektur sering meminta ongkos yang lebih mahal yang kemudian hal tersebut sangat berdampak negative terhadap para penumpang". Selain itu kenapa para sopir yang mengendarai bus dengan kecepatan kencang dan ugal-ugalan? Karena mereka dikejar jam. Jadi semua itu sudah diatur trayek jadwal pemberangkatan, bus ini dengan nomor sekian berangkat jam sekian, jika mereka mengendari terlalu lambat mereka akan disalip oleh bus belakangnya sehingga penumpangnya habis. jika dia tidak ingin disalip dia harus tepat waktu. Sehingga yang dirugikan lagi adalah konsumen".[4]

[4] Hasil wawancara dengan bapak sirojun munir selaku kepala koordinasi terminal patria kota blitar pada tanggal 20 januari 2018

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak sigit selaku sopir bus sidomulyo sekaligus mantan sopir rukun jaya:

"iya mbak, sopir yang mengendarai terlalu kencang alias ugal-ugalan tersebut dikarenakan bus biasanya banyak penumpang jamnya agak maju kalau tidak ada penumpang jamnya mundur, mundur iku biasanya buat beli solar, selain itu dikejar waktu juga bisa, belakang lari trus yang depane juga ikut lari bisa. Selain itu dikarenakan juga kejar setoran. Dari p.o sidomulyo sendiri menargetkan setoran per hari sebesar Rp.150.000. mengenai sistem yang diberlakukan di P.O sekarang hanya menggunakan sistem setoran. Sistem fee sudah tidak ada dan tidak diberlakukan. Kemudian disaat penumpang sepi untuk mengantisipasi tidak bisa setor biasanya solarnya yang dikurangi, jika biasanya solar diisi full maka solar dapat dikurangi setengah atau secukupnya. Solar beli sendiri mbak. kalau sidomulyo hanya mendaptakan penumpang tiga orang saja, bus tetap jalan. Berbeda dengan rukun jaya jika penumpangnya hanya tiga orang mereka langsung pulang karena tidak nutut dengan setoran dan solarnya. Satu kali perjalanan dari blitar-trenggalek solarnya mampu menghabiskan uang sebesar Rp.60.000 belum lagi setorannya. Meskipun penumpang sepi setoran harus sesuai yang ditargetkan. Dari P.O pun tidak mau tahu dan tidak mau memberi keringanan untuk menurunkan setorannya".[5]

Sehubungan dengan tingginya tarif yang diberlakukan oleh kondektur bus terhadap penumpang, apakah para penumpang mengetahui berapa standart tarif batas atas dan batas bawah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah provinsi jawa timur. Sebagaiamana ungkapan aina atas standart tarif batas atas maupun batas bawah tersebut :

"saya kurang tau jika tarif angkutan bus sudah ada ketentuannya. Saya juga tidak tahu jika tarif tersebut sudah tertera di papan informasi yang ada diterminal. Ternyata setelah saya ketahui tarif menuju trenggalek batas atas hanya Rp. 12.500,00 dan tarif batas bawah Rp. 8.000,00 sangat jauh lebih rendah dengan tarif yang diminta kondektur bus".

[5] Hasil wawancara dengan bapak sigit selaku sopir sidomulyo dan mantan sopir rukun jaya pada tanggal 17 februari 2018

Keterangaan penumpang yang bernama aina tersebut diperkuat dengan penjelasan dari penumpang yang bernama dwi sebagaiamana berikut:

“ saya dulu kurang tahu mbak kalau tarif menuju trenggalek tersebut sudah ada ketentuannya.kemudian lama-kelamaan saat saya menunggu di ruang tunggu saya melihat papan informasi yang ada diterminal ternyata memang benar ada ketentuan tarif yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Awalnya saya ngikut saja dengan tarif yang diminta oleh kondektur tapi lama-kelamaan saya meminta potongan biaya meskipun terkadang terdapat kondektur bus yang mau dimintai potongan tarif dan ada yang tidak mau dimintai potongan tarif. Saya berharap tarif yang diperlakukan oleh kondektur bus sesuai dengan standart tarif yang sudah ditetapkan oleh pemerintah agar tarif tersebut efisien dan seimbang”.

Dengan tingginya tarif yang diminta oleh kondektur bus tersebut terdapat upaya yang pernah dilakukan penumpang untuk meminta potongan tarif. Seperti halnya yang dilakukan penumpang yang bernama aina :

“kok mahal sih om ongkosnya, biasanya hanya Rp.18.000,00 kok jadi Rp.30.000,00. Ini kan bukan hari minggu om? Kemudian kondekturnya menjawab, ya emang segini mbak tarifnya. Dari dulu sampai sekaraang tarifnya tetap sama. Kalau anda ingin sampai ke lokasi tujuan anda bayar sesuai dengan yang saya minta. Kemudian saya ya pasrah aja mbak, daripada diturunkan di jalan akhirnya saya membayar sebesar Rp. 30.000,00”.

Lain halnya dengan ungakapan dwi saat dia meminta potongan tarif angkutan bus :

“Beneran ya pak tarifnya sebesar Rp. 28.000,00 turunkan sedikit lah pak Rp. 20.000 saya belum gajian pak, rayu saya begitu mbak. Eh ternyata pak kondekturnya bilang gak bisa mbak tarifnya memang segitu dari blitar ke trenggalek. Tarif ini rata semua pada semua bis kecil. Tapi saya pernah baca di papan informasi yang ada di terminal blitar tarif batas atas hanya Rp. 12.500 kenapa naiknya mahal sekali. Kalau mahal-mahal nanti saya laporkan lo pak! Walahh peraturan opo? Dia jawab begitu mbak, akhirnya tidak lama kemudian kondektur tersebut pergi kea arah belakang dengan

wajah takut dan saya pun akhirnya hanya membayar sebesar Rp.20.000,00. Saya sedikit senang mbak pada saat itu.

2. Pemberian karcis pada penumpang bus angkutan antar kota trayek blitar- trenggalek

Dari ungkapan koordinator terminal, awak bus juga para penumpang tersebut mempunyai jawaban pemberlakuan tarif yang berbeda-beda. Selanjutnya setelah mebayar tarif para penumpang mempunyai hak untuk mendaptkan karcis. Namun realitanya dari para penumpang tersebut mendapati para kondektur bus tidak memberikan karcis. Sebagaiamana penuturan penumpang yang bernama aina asal dari blitar yang pernah naik angkutan bus dengan tujuan ke trenggalek :

"saya naik angkutan bus ke trenggalek di tarik sebesar Rp. 30.000,00 mbak. Saya naik bus kecil tapi saya lupa bus apa rukun jaya atau bagong atau yang lainnya. Menurut saya tarif tersebut terlalu mahal. Apalagi saya naik angkutan bus tersebut tidak diberikan karcis. Awalnya saya biasa saja karena saya lihat para penumpang disekeliling saya ketika membayar mereka juga tidak berikan karcis. Tapi saya berfikir kembali jika saya tidak mempunyai karcis saya akan diminta bayar kembali jika oper bus".[6]

Hal senada juga diungkapakan oleh penumpang yang bernama dwi asal dari trenggalek :

"saya dulu naik angkutan bus dari blitar ke trenggalek berganti bis dua kali yang pertama dari blitar ke tulungagung dimintai tarif sebesar Rp. 18.000,00 kemudian saya disuruh pindah ke bis lain dengan tujuan trenggalek saya harus membayar lagi sebesar Rp. 10.000,00. Saya tidak tahu mbak kalau saya ke trenggalek harus berpindah ke lain bus di terminal tulungagung. Dari blitar ke tulungagung saya tidak diberi karcis, kemudian saya dari tulungagung ke trenggalek harus bayar lagi itupun saya juga tidak diberi karcis. Suatu waktu saya naik angkutan bus menuju

[6] Hasil wawancara dengan penumpang yang bernama aina pada tanggal 3 maret 2018

trenggalek, saya kapok jika harus membayar lagi akhirnya saya memberanikan diri untuk meninta karcis kepada kondektur bus. Akhirnya saya di beri karcis. Setau saya semua penumpang setelah membayar tidak diberikan karcis kecuali jika dia tidak meninta”.[7]

Atas dasar para awak bus tidak memberikan karcis setelah membeyar kemudian peneliti menanyakan hal tersebut kepada kepala koordinator terminal patria blitar. Adapun penjelsan dari bapak sirojun munir bahwa :

“Dari pihak petugas terminal sudah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk meminta karcis apabila dari pihak kondektur bus tidak memberikan karcis. Dan bagi para kondektur bus wajib memberikan karcis pembayaran meskipun dari para penumpang tidak meminta. Karena karcis untuk menghindari adanya tidak terbayarnya jasa raharja. Apabila terdapat kondektur yang melakukan pemberlakuan tarif secara liar dan penumpang yang memunyai karcis maka penumpang berhak melaporkan kepada pihak petugas terminal yang nantinya akan ditindaklanjutui. Apabila terdapat para penumpang yang mendapati pemberlakuan karcis di luar batas wajar mereka dapat melaporkannya kepada petugas terminal dengan membawa karcis dan mencatat nomor plat, bis nya apa, berangkat jam berapa, maksimal ditarik berapa,?. Semua aduan dari penumpang akan diproses dan jika terbukti melakukan penarikan tarif liar maka dari pihak P.O dan awak bus akan di kenakan sanksi karena para penumpang dilindungi oleh YLKI (yayasan lembaga konsumen indonesia). Semua aduan dari penumpang dapat diproses asalkan mempunyai karcis jika tidak mempunyai karcis maka aduan tidak dapat di proses”.

Kemudian peneliti menanyakan kepada sopir bus mengenai apakah setelah membayar tarif bus para penumpang diberikan karcis apa tidak.

“Pernah terjadi mbak seorang penumpang dari arah blitar menuju arah trenggalek tidak diberi karcis pembayaran. sehingga pada saat dia berpindsh ke bis sidomulyo yang menuju arah trenggalek meraka saya tarik lagi. karena tidak memiliki karcis. Atas dasar tersebut bagi penumpang dari arah blitar menuju trenggalek harus di berikan karcis

[7] Hasil wawancara dengan penumpang dengan penumpang yang bernama dwi pada tanggal 3 maret 2018

karena kasihan jika penumpang harus membayar tarif lagi saat bis di oper dari satu bis ke bis lain".[8]

Lain halnya dengan para penumpang yang menyatakan harusnya para awak bus memberikan karcis setelah membayar, seperti ungkapan saudari aina :

"Iya mbak, seharusnya dari para awak bus harus memberikan karcis kepada kami setelah kami membayar. Pernah suatu hari dulu saya mengendarai bus dari talun menuju ke terminal. Dari talun ke terminal saya harus oper dengan bus lain. Entah kenapa saya harus oper ke bis lain. saya juga kecewa karena harus menunggu operan bis yang sangat lama. Disitupun saya juga tidak di beri karcis mbak, jadi terpaksa saya harus membayar lagi agar dapat sampai di terminal blitar".

Hal senada juga diungkapkan oleh dwi bahwa:

"walah mbak saya sering naik bus tidak diberi karcis, saya juga tidak tahu kenapa kondektur bus tidak memberikan saya karcis. Saya pikir ya sudahlah tidak diberi karcis asalkan saya bisa sampai di tempat tujuan dengan selamat. Tapi setelah saya mendapati harus oper bus lain karena saya tidak mempunyai karcis maka menurut saya wajib hukumnya para kondektur bus sadar akan pentingnya memebri karcis untuk penumpang".

Karcis merupakan hal yang sangat pentng sebagai bukti pembayaran sekaligus jasa raharja pagi penumpang. Lantas kenapa para kondektur bus sering sekali tidak memberikan karcis kepada penumpang setelah membayar. Kemudian peneliti menanyakan hal tersebut kepada salah satu kondektur bus dahlia. Berikut penuturannya:

"gini mbak, kenapa para kondektur bus tidak memberikan karcis, karena dua alasan yang pertama dari awak bus sendiri kehabisan karcis.yang kedua saat penumpang penuh kami tidak bisa menulis pada karcis saat

[8]Hasil wawancara dengan bapak sigit selaku sopir sidomulyo dan mantan sopir rukun jaya pada tanggal 17 februari 2018

keadaan berdiri dan bus sedang melaju. Selain itu, kami juga belum mengambil karcis pada perusahaanya”.[9]

Lain halnya dengan penuturan salah seorang masyarakat yang mempunyai teman awak bus. Di lain sisi dia mengetahui alasan mengapa kondektur bus sengaja tidak memberikan karcis setelah penumpang membayar. Berikut penjelasannya:

“kalau tidak di kasih karcis itu uang penumpang diambil awak bus jalan sendiri tidak masuk setoran P.O. iya mereka seharusnya setor dengan jumlah karcis yang terjual. Namun mereka bisa memanipulasi dari jumlah karcis yang terjual tersebut. misalkan setor karcis yang terjual 50 lembar sesuai dengan uang yang didaptakan. Padahal sebenarnya penumpang yang naik sebanyak 80 orang. Nah ternyata sisa uang yang lain di pakai awak bus untuk kepentingan yang lain”.[10]

B. Temuan Penelitian

1. Pemberlakuan tarif pada penumpang bus angkutan antar kota trayek blitar –trenggalek

Angkutan umum bukanlah angkutan yang asing lagi bagi masayarakat. Setiap masyarakat yang ingin menuju suatu tempat namun mereka tidak mempunyai kendaraan pribadi mereka bisa menggunakan jasa angkutan umum. Salah satunya adalah angkutan bus. Di zaman yang serba modern sangatlah mudah untuk mengakses berbagai transportasi. Salah satunya dalam memesan tiket bus melalui via online. Selain itu, mereka dapat menjumpai angkutan bus langsung ke terminal, halte atau di pinggir jalan. Kebutuhan akan angkutan merupakan bagian

[9] Hasil wawancara dengan wawan selaku sopir bus dahlia pada tanggal 13 maret 2018

[10] Hasil wawancara dengan pitahono selaku teman dari sopir-sopir bus pada tanggal 15 maret 2018

integral dalam kehidupan sehari-hari. Hampir segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari keperluan akan angkutan..[11]

Moda angkutan bus yang melaju di terminal blitar mempunyai beberapa tujuan yang berbeda-beda. Salah satunya dari arah blitar menuju kota trenggalek. Tarif yang diberlakukan dari kota blitar menuju kota trenggalek terbilang cukup bervariasi bagi sebagian penumpang ada yang dimintai tarif sebesar Rp.30.000 dan sebagian yang lain sebesar Rp.28.000 dan Rp.25.000 dan Rp.20.000. sedangkan tarif yang sudah ditetapkan di terminal patria kota blitar berdasarkan peraturan gubernur jawa timur dengan tarif atas sebesar Rp.12.500 dan tarif bawah sebesar Rp.8.000. dengan tarif yang begitu tinggi para kondektur bus telah melakukan pemberlakuan tarif secara liar di luar batas wajar.

Alasan para kondektur bus dalam memberlakukan tarif angkutan bus secara liar di sebabkan oleh faktor setoran. Diamana mereka harus mengejar setoran setiap harinya dengan nilai yang sudah titentukan oleh pihak perusahaan otobus. Salah satunya pada perusahaan otobus sidomulyo perusahaan tersebut mewajibkan para awak bus untuk membayar setoran sebesar Rp.150.00/hari. Tidak ada keringanan pembayaran setoran dikurangi jika mereka tidak mendapatkan penumpang sama sekali. perusahaan otobus tidak peduli apakah penumpang bus tersebut ramai atau sepi. Jika kedapatan penumpang

[11] Swardjoko p.warpani, *pengelolaan lalu lintas dan angkutan jalan*…. Hal 24

sepi dan mereka hanya mendapatkan hasil yang sedikit maka mereka dianggap berhutang dan wajib membayarkannya keesokan harinya saat uangnya sudah mencukupi target setoran yang sudah ditentukan.

Dengan alasan tersebut sehingga berdampak negatife bagi para penumpang. Mereka harus membayar dua kali lipat dari harga yang sudah ditentukan oleh peraturan sehingga mereka merasa dirugikan dalam hal materi.

3. Pemberian karcis pada penumpang bus angkutan antar kota trayek blitar- trenggalek

Karcis merupakan tanda bukti pembayaran setelah membayar. Karcis sangatlah penting karena krcis masuk iuran jasa raharja. Dimana bila terjadi suatu kecelakaan bus bagi para penumpang mereka akan mendapatkan jaminan jasa raharja begitupun sebaliknya. Dalam fenomena yang telah terjadi pada sistem operasi angkutan bus masih banyak para kondektur tidak memberikan karcis kepada penumpang setelah membayar.

Mereka mempunyai beberapa argument kenapa para kondektur bus tidak memberikan karcis. Alasan yang pertama karena karcis telah habis. Alasan yang kedua karena mereka tidak mampu menulis dengan kendaraan sedang melaju ditambah penumpang yang begitu penuh.

Alasan yang diungkapkan awak bus tersebut bukanlah alasan yang sebenarnya. Karena jika peneliti gali lebih mendalam terkait tidak diberikannya karcis kepada penumpang yaitu karena para awak bus

ingin mendapatkan keuntungan bagi kepentingannya sendiri. Mereka terbilang curang dalam melakukan permainan karcis. Dimana mereka bisa memanipulasi jumlah karcis yang terjual dengan jumlah pendapatan yang didapatkan.